



Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Materi Gerak Parabola

Purnama Ainun Nisa, Endang Surahman, Rifa'atul Maulidah*

Pendidikan Fisika, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

Abstrak

Hasil studi pendahuluan menemukan bahwa kurangnya motivasi peserta didik dalam mencari sumber belajar mandiri, minat membaca, dan memahami konsep fisika menyebabkan capaian hasil belajar kognitif peserta didik rendah. Temuan tersebut perlu dibuktikan lebih jauh dengan data terkait hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif peserta didik pada materi gerak parabola. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif desain korelasional. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, angket (kuesioner), tes hasil belajar kognitif, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X MIPA di SMAN 5 Tasikmalaya yang berjumlah 253 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, dengan sampel yang digunakan sebanyak 106 peserta didik. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua, yakni hasil belajar kognitif peserta didik sebagai variabel terikat (Y) dan motivasi belajar peserta didik sebagai variabel bebas (X). Angket motivasi belajar dan soal tes hasil belajar kognitif dibagikan secara online menggunakan program Google Form, kemudian untuk proses analisis data menggunakan program Microsoft Excel 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif peserta didik pada materi gerak parabola dengan kategori sedang yang ditunjukkan dengan nilai r hitung sebesar 0.523 dengan tingkat hubungan sebesar 27% yang berarti sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Masuk:
22 November 2022
Diterima:
13 Desember 2022
Diterbitkan:
30 Desember 2022

Kata kunci:

hasil belajar kognitif;
materi gerak parabola;
motivasi belajar

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara tergantung pada sistem pendidikan yang dimiliki oleh negara tersebut. Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan berkontribusi dalam kehidupan bangsa untuk membangun bangsa yang cerdas dan berdaya saing.

Pendidikan merupakan bagian yang melekat dengan kehidupan dan juga

menjadi kebutuhan asasi manusia (Yusuf, 2018). Maka dari itu, pendidikan diarahkan sebagai sebuah proses memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan, bukan hanya sebagai transfer ilmu semata tetapi agar terwujudnya suatu perubahan watak, kepribadian, pemikiran dan perilaku pada manusia guna mencapai tujuan pendidikan.

Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut ditetapkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

*Korespondensi: Rifaatul Maulidah ✉ rifaatulm@unsil.ac.id 📍 Jl. Siliwangi 24, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat

yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, 2003). Berdasarkan uraian tersebut setiap peserta didik memiliki berbagai potensi yang terdapat dalam dirinya yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dengan diiringi keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatifitas, cakap dan mandiri yang mana menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk menyamaratakan pendidikan agar tercapainya kehidupan bangsa yang cerdas demi mewujudkan tujuan pendidikan.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut maka harus diikuti dengan kegiatan-kegiatan pelayanan administrasi sekolah yang teratur, terarah dan terencana sehingga menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik seperti yang diharapkan tujuan pendidikan nasional yang hendak dicapai.

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada apakah tujuan yang ditetapkan tercapai dan proses belajar mengajar telah berlangsung efektif (Purwanto, 2016). Penting bagi seorang peserta didik untuk mengenal prestasi belajarnya. Peserta didik akan berusaha meningkatkan prestasi belajarnya dengan mengetahui hasil belajar yang telah diperoleh, selain itu peserta didik akan termotivasi dalam menggali kemampuannya demi kelancaran dan keberhasilan belajarnya sehingga hasil belajarnya meningkat. Dalam

kenyataannya tidak mudah bagi peserta didik memperoleh hasil belajar yang memuaskan seperti yang diharapkan.

Penyebab tinggi-rendahnya keberhasilan belajar peserta didik tak lepas dari beberapa faktor, yaitu faktor eksternal berupa hal-hal yang berada di luar siswa atau disebut faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat (Syah, 2010); sedangkan faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik berupa faktor fisiologis dan faktor psikologis. Kehadiran faktor psikologis peserta didik dalam belajar merupakan hal penting seperti motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi, pemahaman dan ulangan (Sardiman, 2016). Oleh sebab itu keberhasilan belajar peserta didik perlu ditingkatkan secara kontinu dengan cara meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga terjadi peningkatan minat terhadap hasil belajar.

Motivasi memegang peranan yang penting dalam memberikan semangat terhadap peserta didik dalam belajar, sehingga peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang akan mempunyai semangat yang besar dalam melaksanakan pembelajaran. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2016). Semakin tinggi motivasi peserta didik semakin meningkat pula usaha peserta didik tersebut dalam mencapai keberhasilan dalam belajar, maka dari itu motivasi yang terdapat dalam diri peserta didik perlu diperkuat terus menerus.

Keberhasilan belajar akan terlihat jika peserta didik mampu untuk memotivasi diri sendiri sehingga sesulit apapun pembelajaran peserta didik dapat melaluinya dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, apalagi dalam pembelajaran Fisika, motivasi sangat

dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan belajar.

Mata pelajaran fisika di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik, hal ini dikarenakan pelajaran fisika dianggap mata pelajaran yang sulit. Pandangan peserta didik yang menganggap pelajaran fisika sulit menyebabkan motivasi peserta didik dalam belajar fisika rendah. Seorang peserta didik yang belajar tanpa adanya motivasi tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal, hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil belajar kognitif peserta didik yang didapat setelah mengikuti evaluasi. Gerak parabola merupakan salah satu konsep fisika yang belum dipahami peserta didik, hal ini terlihat dari hasil UN fisika pada tahun 2019. Pusat Penilaian Pendidikan Kemendikbud (2019) menyatakan bahwa hasil ujian nasional fisika 2019 pada materi gerak parabola memiliki nilai daya serap sebesar 43,83 yang masih kurang dari nilai minimum sebesar 55,00. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara terhadap salah satu Guru Fisika Kelas X MIPA SMAN 5 Tasikmalaya keadaan tersebut disebabkan oleh kurangnya motivasi dalam mencari sumber ajar mandiri, rendahnya minat baca siswa dan kurangnya pemahaman konsep fisika sehingga peserta didik memiliki hasil akhir yang rendah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengetahui ada-tidaknya hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif siswa pada materi gerak parabola sehingga penulis mengadakan penelitian berjudul "Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik pada Materi Gerak Parabola".

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "adakah hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif peserta didik pada materi gerak parabola?". Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini

adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif peserta didik pada materi gerak parabola.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya yaitu, secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan motivasi belajar terhadap pembelajaran fisika, khususnya materi gerak parabola berdasarkan hasil belajar yang dimiliki peserta didik; secara Praktis: (1) Bagi Pendidik, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan yang positif dalam pelaksanaan pembelajaran karena untuk memperluas wawasan akan pentingnya motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa bagi para pendidik. (2) Bagi Peserta Didik, agar peserta didik dapat termotivasi dalam belajarnya sehingga menghasilkan hasil belajar yang baik pada pembelajaran fisika khususnya materi gerak parabola. (3) Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya sebagai bahan kajian serta menambah referensi ilmu pengetahuan.

Definisi operasional hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang pada umumnya didukung dengan beberapa indikator. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) Adanya penghargaan dalam belajar, (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2015). Motivasi belajar dapat diukur menggunakan instrumen angket yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator skala sikap dari motivasi belajar.

Definisi operasional hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes pada materi

pelajaran tertentu. Adapun kategori-kategori dari dimensi proses kognitif yang digunakan yaitu remember (C1), understand (C2), apply (C3) dan analyze (C4). Selain itu dimensi pengetahuan yang digunakan ada 4 (empat), yaitu Faktual, Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif (Anderson, et al., 2001). Hasil belajar dapat diukur menggunakan instrumen tes hasil belajar ranah kognitif yang dikembangkan berdasarkan kategori-kategori dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif yang digunakan yaitu dengan desain korelasional. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah Peserta Didik Kelas X MIPA di SMAN 5 Tasikmalaya, dengan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik Simple Random Sampling. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan melalui 4 (empat) cara, yaitu wawancara, angket, tes dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Tasikmalaya yang beralamat di Jl. Tentara Pelajar No.58, Nagrawangi, Kec. Cihideung, Tasikmalaya, Jawa Barat, 46113.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data motivasi belajar peserta didik diperoleh melalui penyebaran angket kepada 155 peserta didik dengan 35 butir pernyataan melalui link Google Form. Catatan: sampel yang mengumpulkan kembali link g-form hanya 106 peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data motivasi belajar (X) yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Data Statistik Instrumen Angket Motivasi Belajar

Mean	119
Modus	123
Median	120
Standar Deviasi	5,5
Skor Tertinggi	131
Skor Terendah	110

Sehingga perhitungan distribusi frekuensi untuk variabel motivasi belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X MIPA SMAN 5 Tasikmalaya

Interval		Fi	%
Bawah	Atas		
110	112	11	10%
113	115	13	12%
116	118	21	20%
119	121	20	19%
122	124	21	20%
125	127	9	8%
128	130	7	7%
131	133	4	4%
Jumlah		106	100%

Berdasarkan Tabel 2, diketahui dari 8 kelas interval, peserta didik yang memiliki skor antara 110-112 ada 11 peserta didik (10%), skor antar 113-115 ada 13 peserta didik (12%), skor antara 116-118 ada 21 peserta didik (20%), skor antara 119-121 ada 20 peserta didik (19%), skor antara 122-124 ada 21 peserta didik (20%), skor antara 125-127 ada 9 peserta didik (8%), skor antara 128-130 ada 7 peserta didik (7%) dan skor antara 131-133 ada 4 peserta didik (4%).

Deskripsi Data Hasil Belajar Kognitif (Y)

Data hasil belajar kognitif peserta didik diperoleh melalui penyebaran soal kepada 155 peserta didik dengan 40 butir soal melalui link Google Form, dengan catatan: responden yang mengumpulkan kembali link g-form hanya 106 peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar kognitif (Y) yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Data Statistik Hasil Belajar Kognitif

Mean	16
Modus	18
Median	16
Standar Deviasi	3,59
Skor Tertinggi	23
Skor Terendah	10

Sehingga perhitungan distribusi frekuensi untuk variabel motivasi belajar ditunjukkan Tabel 4.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas X MIPA SMAN 5 Tasikmalaya

Interval		Fi	%
Bawah	Atas		
10	11	13	12%
12	13	13	12%
14	15	19	18%
16	17	19	18%
18	19	18	17%
20	21	16	15%
22	23	8	8%
24	25	0	0%
Jumlah		106	100%

Berdasarkan Tabel 4, diketahui dari 8 kelas interval, peserta didik yang memiliki skor antara 10-11 ada 13 peserta didik (12%), skor antar 12-13 ada 13 peserta didik (12%), skor antara 14-15 ada 19 peserta didik (18%), skor antara 16-17 ada 19 peserta didik (18%), skor antara 18-19 ada 18 peserta didik (17%), skor antara 20-21 ada 16 peserta didik (15%), skor antara 22-23 ada 8 peserta didik (8%) dan skor antara 24-25 tidak ada.

Uji Prasyarat

Pengujian Normalitas

Uji normalitas data variabel motivasi belajar (X) dan hasil belajar kognitif (Y) menggunakan program microsoft excel dengan rumus Chi Kuadrat dimana kriteria pengujiannya yaitu dalam taraf signifikansi 5% jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ maka data tersebut berdistribusi normal, sedangkan jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ maka data tersebut berdistribusi tidak normal. Hasil pengujian microsoft excel untuk uji normalitas variabel motivasi belajar ditunjukkan Tabel 5.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Motivasi Belajar (X) dan Hasil Belajar Kognitif (Y)

Variabel	χ^2 - hitung	χ^2 - tabel	Keterangan
Motivasi Belajar (X)	6,66		Distribusi Normal
Hasil Belajar Kognitif (Y)	11,9	14,067	Distribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas variabel motivasi belajar dalam taraf signifikansi 5% diketahui bahwa $6,66 \leq 14,067$ dimana nilai $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ yang berarti dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Sedangkan berdasarkan hasil uji normalitas variabel hasil belajar kognitif dalam taraf signifikansi 5% diketahui bahwa $11,9 \leq 14,067$ dimana nilai $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ yang berarti dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Pengujian Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas mempunyai hubungan linier atau tidak dengan variabel terikat. Uji linieritas ini dilakukan dengan bantuan program microsoft excel, dengan kriteria pengambilan keputusan apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka hubungan variabel linier, tetapi jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka hubungan variabel tidak linier. Hasil pengujian linearitas variabel motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif ditunjukkan Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Uji Linearitas Data Motivasi Belajar (X) dengan Hasil Belajar Kognitif (Y)

B	a	Fhitung	Ftabel	t tabel
0,082	6,396	-5,586	3,93	1,98

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif dalam taraf signifikan 5% diketahui persamaan regresi linier $Y=6,39+0.082X$ dengan nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ ($-5,6 \leq 3,9$) yang mana dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif memiliki hubungan yang linier.

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif peserta didik kelas X MIPA SMAN 5 Tasikmalaya dimana menggunakan program microsoft excel dengan rumus hipotesis korelasi pearson product moment dimana kriteria pengujian

dengan taraf signifikansi 5%, jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka korelasi tersebut signifikan sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak apabila sebaliknya $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka korelasi tersebut tidak signifikan sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil pengujian untuk uji hipotesis dengan microsoft excel antara variabel motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif ditunjukkan Tabel 7.

Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis Data Motivasi Belajar (X) dengan Hasil Belajar Kognitif (Y)

r_{hitung}	t_{hitung}	t_{tabel}
0,523	6,25762	1,983038

Harga r_{hitung} korelasi pearson product moment untuk responden 106 peserta didik dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar $r_{txy} = 0.523$ yang mana jika dihubungkan dengan tabel 3.11 kriteria tingkat hubungan memiliki tingkat hubungan dalam kategori yang sedang, dengan nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($6,257 \geq 1,983$) yang bertanda bahwa hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif signifikan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif.

Berdasarkan data hasil penelitian pada uji hipotesis menggunakan korelasi pearson product moment dengan berbantuan microsoft excel untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif peserta didik pada materi gerak parabola diperoleh nilai korelasi sebesar 0,523 dengan nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($6,257 \geq 1,983$) yang bertanda bahwa hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif signifikan, dan dilihat pada tabel 3.12 tingkat hubungan maka motivasi belajar memiliki hubungan yang sedang terhadap hasil belajar kognitif. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik terhadap hasil belajar kognitif berada dalam kategori hubungan sedang, yaitu adanya faktor kemauan belajar dalam diri peserta didik untuk

mempelajari pelajaran fisika terkhusus materi gerak parabola, serta kondisi lingkungan maupun kondisi psikis peserta didik itu sendiri yang secara dinamis dapat berubah sehingga dapat memengaruhi potensinya untuk keberhasilan dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian diatas berikut persentase skor motivasi belajar ditunjukkan Tabel

Kategori	Indikator	Jumlah Item	%
Motivasi Intrinsik	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	10	29%
	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	11	31%
	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	5	14%
	Adanya penghargaan dalam belajar	3	9%
	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	4	11%
Motivasi Ekstrinsik	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	2	6%
Jumlah		35	100%

Indikator pertama dan Indikator ketiga dapat memotivasi seseorang dikarenakan ketika peserta didik memiliki tujuan berupa cita-cita yang akan ia raih sama saja dengan ia memiliki keinginan untuk mencapai keberhasilan tujuan tersebut sehingga membangkitkan motivasi belajarnya. Sesuai dengan pendapat Sardiman yang mengatakan bahwa peserta didik memiliki motivasi dalam belajarnya berarti memiliki keinginan untuk berhasil dalam mencapai

tujuan yang diinginkannya. Hubungan indikator pertama dan indikator ketiga dengan hasil belajar kognitif yaitu sesuai dengan tujuan dari hasil belajar itu sendiri keberhasilan belajar seorang peserta didik merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar.

Indikator kedua, peserta didik pasti memiliki dorongan dan kebutuhan akan belajar dari dalam dirinya untuk belajar sehingga memunculkan motivasi belajar. Sesuai dengan pendapat Djamarah munculnya motivasi belajar pada diri peserta didik dapat dilihat dari adanya dorongan dan kebutuhan peserta didik tersebut dalam kegiatan belajar di sekolah yang ditandai dengan perasaan senang akan belajar dan menganggap belajar suatu kebutuhan bukan kewajiban. Hubungan indikator kedua dengan hasil belajar kognitif yaitu terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat berupa faktor internal (kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi) dan juga faktor eksternal (keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat) dapat menjadi penentu dorongan kebutuhan belajar agar membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Indikator keempat dan Indikator kelima, mendapat penghargaan merupakan salah satu kegiatan atau aktivitas yang menarik dalam belajar seperti pemberian hadiah yang diberikan kepada peserta didik dapat menumbuhkan motivasi dalam belajar. Sesuai dengan pendapat Surya guru dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik dalam bentuk kegiatan belajar yang sedemikian rupa dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, salah satunya merupakan pemberian hadiah atau penghargaan. Hubungan indikator keempat dan indikator kelima dengan hasil belajar kognitif yaitu dengan berbagai cara mengembangkan aktivitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Indikator keenam, lingkungan yang nyaman dan bersih dapat meningkatkan kondusifitas dalam belajar peserta didik. Sesuai dengan pendapat Djamarah peserta didik membutuhkan konsentrasi dalam belajar sehingga lingkungan yang kondusif ialah lingkungan yang dapat menunjang bagi proses pembelajaran-pengajaran secara efektif. Hubungan indikator keenam dengan hasil belajar kognitif yaitu pentingnya meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran dapat memicu motivasi untuk berhasil dalam belajar salah satunya dengan didukung lingkungan yang nyaman sebagai tempat peserta didik untuk belajar.

Dari beberapa uraian indikator motivasi belajar di atas dapat ditarik simpulan bahwa seorang peserta didik memiliki motivasi belajar dikarenakan memiliki dorongan dan kebutuhan akan belajar dan juga cita-cita untuk mencapai tujuan dengan dibantu oleh guru dalam memberikan aktivitas belajar yang menarik dan lingkungan tempat belajar yang nyaman sehingga meningkatkan kondusifitas peserta didik dalam belajar. Hal ini sependapat dengan teori hakikat motivasi belajar menurut Uno adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mana terbagi ke dalam 2 aspek yang mana aspek tersebut termasuk ke dalam indikator-indikator yang mendukung motivasi belajar. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Doyan, Taufik dan Anjani yang mana pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar fisika nilai $F_{hitung} = 10,109$. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan $F_{tabel} = 3,97$, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan motivasi belajar peserta didik berpengaruh pada hasil belajar fisika. Motivasi belajar pada setiap indikator ada yang mengalami peningkatan dan penurunan. Kelas eksperimen dan kelas kontrol, peningkatan paling besar terdapat pada indikator yakin terhadap diri sendiri. Peningkatan yang paling rendah pada kelas eksperimen terdapat pada indikator ulet menghadapi kesulitan belajar,

sedangkan kelas control pada indikator yang sama tidak mengalami peningkatan. Namun mengalami penurunan. Ini menunjukan motivasi belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Adapun berdasarkan hasil analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,523 sehingga nilai koefisien determinasi (KD) yang di dapat sebesar 27%. Koefisien determinasi merupakan alat untuk mengukur persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada materi fisika gerak parabola adalah sebesar 27% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti saat prasurvey yang menunjukkan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran fisika materi gerak parabola rendah diakibatkan dari motivasi belajar peserta didik yang rendah. Hal ini disebabkan karena mata pelajaran fisika salah satunya pada materi gerak parabola dianggap pelajaran yang sulit ditambah rendahnya minat peserta didik untuk mengulas kembali materi yang telah diajarkan dan kurangnya pemahaman konsep fisika pada peserta didik. Meskipun begitu hasil dari penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas X MIPA di SMAN 5 Tasikmalaya menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik terhadap hasil belajar kognitif berada ditingkat sedang, hanya saja perlu dikembangkan dan ditingkatkan kembali didukung dengan faktor-faktor pendukung motivasi belajar serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar.

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian yang telah dilakukan ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif peserta didik pada materi gerak parabola di Kelas X MIPA SMAN 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022 yang positif dan signifikan kategori hubungan sedang, hal ini disebabkan beberapa faktor

penyebab motivasi belajar muncul dalam diri peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas penulis dapat mengambil simpulan bahwa adanya hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif peserta didik pada materi gerak parabola di kelas X MIPA SMAN 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022 yang positif signifikan dan termasuk ke dalam kategori sedang dengan nilai korelasi sebesar 0,523 dengan besarnya koefisien determinasi (KD) sebesar 27%, angka tersebut memiliki arti bahwa variabel motivasi belajar (X) berpengaruh terhadap variabel hasil belajar kognitif (Y) sebesar 27%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang peneliti tidak masukkan ke dalam objek teliti.

REFERENSI

- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., . . . Wittrock, M. C. (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching And Assesing (Revision Of Bloom's Taxonomy Of Educational Objectives)*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Andini, L. (2019). *Hubungan Motivasi Belajar Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tanjung Jabung Timur*. Program Studi Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi: Skripsi.
- Dalyono. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, B. S. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doyan, A., Taufik, M., & Anjani, R. (2018). *Pengaruh Pendekatan Multi*

- Representasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Ipa (Jppipa)*, P-Issn : 2460-2582 | E-Issn : 2407-795x (4(1)).
- Gumilar, H. S. (2013). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Group To Group Exchange Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Dan Komunikasi Matematis Siswa Smk. Universitas Pendidikan Indonesia: Program Studi Pendidikan Matematika Sekolah Pascasarjana.
- Kholifah, N. (2019). Hubungan Antara Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Mi Ismaria Al-Qur'aniyyah. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeriraden Intan Lampung: Skripsi.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). Penelitian Pendidikan Matematika. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Mcclelland, D. C., Atkinson, J. W., Clark, R. A., & Lowel, E. L. (1976). *The Achievement Motive*. New York: Irvington.
- Nurmaliza, Handayani, F., Wijaya, N. E., & Agustin, S. (2020). Korelasi Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X Sma Negeri 3 Kota Sungai Penuh. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 14, No. 2, Desember 2020, Pp. 174-180.
- Purwanto. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, B., & Azam, M. (2016). *Buku Siswa Fisika 1 Untuk Kelas X Sma Dan Ma*. Solo: Pt. Wangsa Jatra Lestari.
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Siswanto, & Suyanto. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Korelasional*. Klaten: Bossscript.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, Komariyah, L., & Syam, M. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. *Saintifika; Jurusan Pmipa, Fkip, Universitas Jember*, Volume18, Nomor 1, Juni 2016, Hlm. 59 – 63.
- Supardi. (2016). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Susanti, L. (2015). *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Tohir, M. (2020). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Madrasah Aliyah Laboratorium Kota Jambi. Program Studi Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi: Skripsi.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Uno, H. B. (2015). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus Iain Palopo.